

SINOPSIS

Puncak konflik itu terjadi pada 2 September 1985 (diistilahkan dengan peristiwa September Kelabu) pada saat Ismail Suko memenangkan pemilihan gubernur Riau dalam sidang pleno DPRD-Riau. Peristiwa tersebut terjadi pada periode pertama Imam Munandar sebagai Gubernur Riau berakhir. Setelah satu periode memimpin Riau, Imam Munandar masih berminat untuk mencalonkan diri pada periode kedua tahun 1985. Pada saat itu ada tiga calon yang masing-masing didelegasikan oleh Golkar (golongan karya), yaitu H. Imam Munandar (Gubernur Riau), H. Abdul Rachman Hamid (Pembantu Gubernur di Tanjung Pinang), dan Drs. H. Ismail Suko (Sekretaris DPRD Riau). Ketiga calon tersebut sudah mendapatkan persetujuan dari Menteri Dalam Negeri dan dilangsungkan pemilihan dalam sebuah sidang pleno DPRD-Riau tanggal 2 September 1985. Ternyata hasil pemilihan tersebut diluar dugaan banyak orang dimana Ismail Suko yang pada saat itu tidak diperhitungkan menjadi pemenang dengan 19 suara, sementara Imam Munandar memperoleh 17 suara dan Abdul Rachman Hamid memperoleh 1 suara. ternyata setelah memenangkan pemilihan, Ismail Suko tidak dilantik menjadi Gubernur Riau. Maka rumusan masalahnya adalah bagaimana peran Ismail Suko dalam perpolitikan lokal di Riau tahun 1985-2003.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan penelitian jenis kualitatif gejala-gejala dalam masyarakat dapat didalami dengan menginter-pretasikan masalah atau menyimpulkan kombinasi dari arti permasalahan sebagaimana disajikan oleh situasinya. Data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pelaku politik, untuk memperoleh data ini kami melakukan wawancara dan observasi.

Bahwa tragedi 2 september 1985, tentang terpilihnya Ismail Suko yang notabene adalah kalangan sipil berhasil mengalahkan calon yang berasal dari kalangan militer membuat banyak pihak tersentak, hasil yang sama sekali tidak diharapkan oleh pemerintah pusat. Dengan tragedi tersebut tentunya terjadinya penguatan basis sipil di Riau, dan bumi Lancang Kuning tersebut menjadi perhatian bagi pusat, yang semula sama sekali tidak di perhatikan dalam konstalasi politik nasional. Secara pribadi Ismail Suko lebih disorot mengenai sepek terjangnya dalam dunia politik. Yang semulanya hanya sosok yang dikenal oleh kalangan elit saja, kemudian sosok beliau bukan hanya dikenal, tetapi juga disegani di bumi Lancang kuning Riau.

2 September 1985, tidak ada yang menyangka kalau hari tersebut merupakan hari yang bersejarah bagi bumi Riau dan para aktor-aktornya. Perjuangan yang dilakukan melalui proses struktural dengan tetap berpegang teguh kepada konstitusi, ternyata memberikan hasil yang positif. Yang hingga saat ini banyak orang yang ragu, perjuangan struktural bisa memberikan hasil maksimal terhadap perjuangan, ternyata Ismail Suko dan para aktor-aktor lainnya pada saat itu telah membuktikannya, dan mereka memenangkannya. Ismail Suko telah menunjukkan